

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mempunyai tujuan tertentu dalam menjalankan usahanya. Tujuan dari terbentuknya perusahaan yaitu ingin mendapatkan laba atau keuntungan dengan cara meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik saham. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan dapat bersaing dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Banyaknya perusahaan yang telah *go public* di pasar modal semakin meningkat dari tahun ke tahun, perusahaan yang *go public* dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok berdasarkan industri dalam usahanya, salah satu diantaranya perusahaan subsektor perbankan (Widati & Yuliandri, 2020).

Peran perbankan dalam menggerakkan perekonomian dalam negeri/nasional sangat besar. Karena, perbankan berperan di semua aktivitas ekonomi, termasuk sektor penggerak utama Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hal itu disampaikan oleh Direktur Riset *Center of Reform on Economics* (CORE) Indonesia Piter Abdullah. Dilansir dari Kontan (2020), Piter Abdullah menjelaskan bahwa penggerak utama ekonomi nasional adalah konsumsi, investasi, serta kegiatan ekspor impor. Kontribusi konsumsi dan investasi menyumbang 80% terhadap ekonomi. Sektor perbankan berperan di semua aktivitas ekonomi sehingga memiliki peran besar dalam pergerakan perekonomian (Kontan, 2020).

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-

dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit (Raturandang et al., 2018). Oleh karena itu, lembaga tersebut memiliki peran yang sangat besar terutama sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas perekonomian nasional.

Pada dasarnya dalam perbankan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, hal itu harus dilakukan dalam memberikan layanan keuangan kepada masyarakat. Bagi pemegang saham, investasi modal bank dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk deviden atau laba dari kenaikan harga kepemilikan yang dimiliki. Jika bank dapat mempertahankan kinerjanya lebih baik, tepatnya bisa meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Kepercayaan dan loyalitas nasabah merupakan salah satu faktor yang sangat membantu dan memudahkan manajemen bank untuk merumuskan strategi bisnis perbankan (Raturandang et al., 2018).

Sebagai perusahaan yang beraktivitas dalam mengandalkan kepercayaan nasabah, untuk itu bank dituntut untuk menjaga kepercayaan dari nasabahnya, salah satunya adalah dengan selalu menjaga kesehatannya. Menurut (Natalia, 2018), pemeliharaan kesehatan bank antara lain dengan pemeliharaan kecukupan modal, kualitas aktiva, manajemen, pencapaian profit dan likuiditas yang cukup. Apabila bank dalam kondisi yang sehat, maka investor/kreditor merasa aman dengan dana mereka yang ada di perusahaan perbankan tersebut, bahkan calon investor/kreditor akan tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Apalagi jika perusahaan perbankan tersebut sudah *go public*, maka sangat penting untuk tetap menjaga agar kondisi perusahaan tetap prima/sehat. Jika tidak, maka dapat dipastikan bahwa investor/kreditor dan calon

investor/kreditor akan kabur ke perusahaan yang sehat dan ini akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan (Natalia, 2018).

Menurut Sari & Hidayat (2022:1), analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat. Teknik analisis yang biasa digunakan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu.

Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Laba (profit) merupakan alat ukur kinerja perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila tidak mengalami kerugian, dan mengalami kenaikan lama setiap periodenya (Natalia, 2018). Grafik penurunan laba akan mengindikasikan penurunan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi perusahaan untuk terus menjaga performa kinerja perusahaan melalui kenaikan laba. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak di pastikan, maka perlu adanya prediksi perubahan laba.

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun, perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula (Mariam, 2018). Perubahan laba berkaitan dengan bagaimana terjadinya kenaikan atau penurunan peningkatan laba di tahun ke depan. Perubahan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan, dan begitu juga pula sebaliknya (Mariam, 2018).

Banyak cara yang dilakukan oleh bank-bank agar pencapaian keuntungan (laba) dapat maksimal dan konsisten setiap tahunnya serta tidak mengalami kerugian (*loss*). Namun pada kenyataan, tujuan perusahaan untuk mencapai laba yang setinggi-tingginya banyak menghadapi kendala (Natalia, 2018).

Setiap tahunnya, laba Perusahaan selalu mengalami perubahan. Ada yang mengalami penurunan maupun peningkatan. Berikut ini merupakan data perubahan laba bersih perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022. Data diperoleh peneliti berdasarkan laporan keuangan yang di publish perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) kemudian merekapitulasi dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 1 Laba Bersih Perusahaan Perbankan 2018-2022**

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Jutaan Rupiah)
1	PT. Bank Central Asia Tbk	2018	25.851.660
		2019	28.569.974
		2020	27.147.109
		2021	31.440.159
		2022	40.755.572
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2018	32.418.486
		2019	34.413.825
		2020	18.660.393
		2021	20.755.766
3	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	2022	51.408.207
		2018	25.851.937
		2019	28.455.592
		2020	17.645.624
4	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2021	30.551.097
		2022	44.952.368
		2018	15.091.763
		2019	15.508.583
5	PT. Bank Mega Tbk	2020	3.321.442
		2021	10.977.051
		2022	18.481.780
		2018	1.599.347
		2019	2.002.733
		2020	3.008.311
		2021	4.008.051

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Jutaan Rupiah)
		2022	4.052.678
		2018	3.187.157
		2019	3.498.299
6	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	2020	3.124.205
		2021	1.816.976
		2022	3.273.010
		2018	901.252
		2019	1.500.420
7	PT. Bank Permata Tbk	2020	721.587
		2021	1.231.127
		2022	2.013.413
		2018	3.482.428
		2019	3.642.935
8	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	2020	2.011.254
		2021	4.098.604
		2022	5.096.771
		2018	4.107.068
		2019	4.240.671
9	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	2020	1.088.942
		2021	1.667.687
		2022	3.429.634
		2018	11.395
		2019	7.115
10	PT. Bank Ina Perdana Tbk	2020	19.376
		2021	39.748
		2022	157.048
		2018	2.257.884
		2019	2.992.418
11	PT. Bank BTPN Tbk	2020	2.005.677
		2021	3.104.215
		2022	3.629.564
		2018	2.807.923
		2019	209.263
12	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2020	1.602.358
		2021	2.376.227
		2022	3.045.073
		2018	2.262.245
		2019	1.924.180
13	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk	2020	1.284.392
		2021	1.700.928
		2022	1.533.211
14	PT. Bank OCBC NISP Tbk	2018	2.638.064
		2019	2.939.243

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Jutaan Rupiah)
		2020	2.101.671
		2021	2.519.619
		2022	3.326.930
		2018	50.472
15	PT. Bank Sinarmas Tbk	2019	6.752
		2020	118.522
		2021	127.748
		2022	221.160
		2018	1.552.396
16	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten	2019	1.564.492
		2020	1.689.996
		2021	2.018.654
		2022	2.245.282
		2018	1.260.308
17	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2019	1.376.505
		2020	1.488.963
		2021	1.523.070
		2022	1.542.824
		2018	71.013
18	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk	2019	59.746
		2020	66.986
		2021	80.162
		2022	114.940
		2018	265.862
19	PT. Bank Mestika Dharma Tbk	2019	247.573
		2020	325.923
		2021	519.580
		2022	523.103
		2018	437.412
20	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	2019	528.114
		2020	64.164
		2021	44.127
		2022	25.997
		2018	537.971
21	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2019	499.791
		2020	536.001
		2021	629.168
		2022	860.571
		2018	92.897
22	PT. Bank Bumi Arta Tbk	2019	51.167
		2020	35.053
		2021	42.675
		2022	38.939

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Jutaan Rupiah)
23	PT. Bank MNC Internasional Tbk	2018	57.021
		2019	20.433
		2020	10.414
		2021	12.868
		2022	52.505
24	PT. Bank China Construction Bank Indonesia	2018	89.860
		2019	78.967
		2020	49.979
		2021	79.392
25	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	2022	135.959
		2018	106.500
		2019	15.886
		2020	61.414
26	PT. Bank Nationalnobu Tbk	2021	34.785
		2022	32.129
		2018	44.748
		2019	45.794
27	PT. Bank Ganesha Tbk	2020	53.607
		2021	64.186
		2022	103.845
		2018	5.600
		2019	11.841
		2020	3.198
		2021	10.866
		2022	46.043

Sumber: <https://www.idx.co.id>, data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa laba bersih pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI bergerak secara fluktuatif dari tahun ke tahun, baik pada bank milik pemerintah maupun swasta. Seperti pada PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN), laba bersih tahun 2018 tercatat sebesar Rp2.807.923 triliun, dan turun drastis sebesar 92% pada 2019 menjadi sebesar Rp209.263 miliar. Begitupula pada PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) yang mencatat laba bersih 2019 sebesar Rp15.508.583 triliun yang turun 79% pada 2020 menjadi Rp3.321.442 triliun. Pada PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM) juga mengalami

penurunan laba dari tahun 2018 ke tahun 2019 yang semula sebesar Rp50.472 miliar menjadi Rp6.752 miliar.

Dikutip dari CNBC Indonesia (2020), anjloknya laba bersih PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) tahun 2019 disebabkan oleh turunnya pendapatan bunga sebesar 12,41%, sedangkan beban bunga naik dari Rp12,62 triliun menjadi Rp16,54 triliun (CNBC Indonesia, 2020). Selain BBTN, dilansir dari Bisnis.com (2023), laba bersih pada PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 8% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh susutnya pendapatan bunga perseroan sebesar 26% menjadi Rp625,26 miliar dari Rp846,72 miliar di tahun 2021 (Bisnis.com, 2023). Laba bersih PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) juga mengalami penurunan pada 2022 sebesar 11,7% dari yang sebelumnya Rp1,700 triliun di 2021 menjadi Rp1,533 triliun di 2022. Hal ini disebabkan oleh pembengkakan beban operasional dan menurunnya keuntungan dari penjualan efek yang diperdagangkan sebesar 66,2% dari tahun sebelumnya. Selain itu, dana simpanan nasabah juga berkurang sebesar 7,8% yang mengakibatkan terpapahnya aset perusahaan sebesar 4,7% (Pasardana, 2023).

Penurunan laba bersih perusahaan tersebut tentu mempengaruhi perkembangan perusahaan ke depannya. Besaran laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan perbankan disajikan dalam laporan keuangan masing-masing, untuk diinformasikan kepada pihak eksternal berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, serta aliran kas termasuk laba yang didapatkan pada periode tertentu (Nilasari et al., 2022). Untuk itu, dapat dilakukan analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Untuk dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan, dapat dilihat dari rasio keuangannya,

yakni likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas bank dapat dihitung dengan rasio *Loan to Deposit* (LDR), dan profitabilitasnya dapat dihitung dengan rasio *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO).

Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dibayarkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (Nurdiana, 2018). Salah satu ukuran untuk mengetahui likuiditas bank adalah dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio yang membandingkan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Nurwita, 2018). Semakin tinggi LDR, maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja operasional maupun keuangan bank juga meningkat. Oleh karena itu, besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi laba perusahaan (Pinasti & Mustikawati, 2018).

Profitabilitas menghubungkan laba dari penjualan dan investasi, sehingga dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat berada dalam keadaan yang menguntungkan. Salah satu indikator yang sering kali dilihat oleh investor dan merupakan rasio utama yaitu rasio profitabilitas (Hendriani, 2019). Tingkat profitabilitas perusahaan perbankan dapat diukur menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

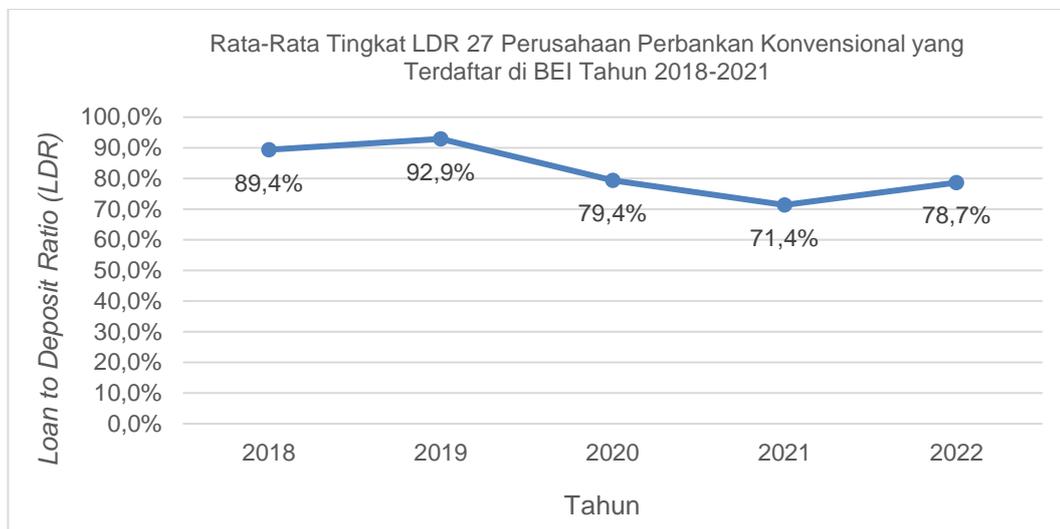
*Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total

ekuitas (R. Rahmawati, 2020). ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dan jumlah ekuitas yang dimilikinya. Semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Damayanti et al., 2020).

*Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, hal tersebut dapat memengaruhi untung atau rugi yang dialami oleh bank (Nurwita, 2018). NIM mengukur selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Semakin tinggi NIM, maka semakin efisien kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank, yang dapat memberi dampak pada meningkatnya laba yang diperoleh bank (Pinasti & Mustikawati, 2018).

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang umum digunakan untuk mengukur kinerja perbankan. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank. Semakin rendah tingkat rasio BOPO, berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada dalam perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini juga berdampak pada besaran laba bersih yang didapatkan bank (Puspa, 2019).

**Gambar 1. 1 Rata-rata Tingkat LDR 27 Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022**



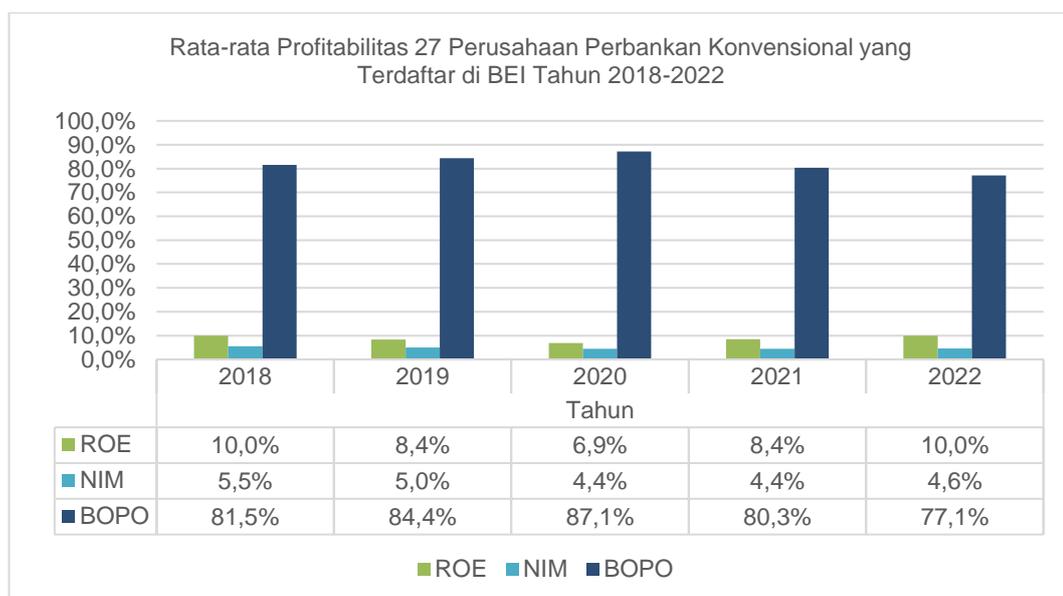
Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com), data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1, selama tahun 2019-2021, rata-rata tingkat LDR perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI berangsur-angsur menurun, terendah pada 2021. Dikutip dari Kontan (2022), beberapa bank konvensional mencatat rendahnya rasio LDR per akhir 2021. PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA), mencatat tingkat LDR pada 29,67%, turun 41,26% dari tahun sebelumnya. Lebih rendah lagi, PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) mencatat LDR hanya pada 12,35% per akhir 2021. Hal ini turut disertai dengan rendahnya kredit bank yang turun Rp6,4 triliun dari tahun lalu, sebesar Rp2,31 triliun. Serta PT Bank Ganesha Tbk (BGTG) yang mencatat LDR akhir 2021 sebesar 40,01%, turun dari tahun 2020 sebesar 64%. Persentase LDR ini jauh dari level LDR yang sehat yakni 78%-92%. LDR yang rendah mengindikasikan adanya ketidakefektifan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, dan dapat berpotensi menurunnya

pendapatan dari kredit yang tentu akan berdampak pada penurunan pendapatan dan laba (Kontan, 2022).

Ditahun 2019, dikutip dari CNBC Indonesia (2019), likuiditas bank juga sempat mengalami pengetatan yang disebabkan oleh meningkatnya suku bunga acuan oleh Bank Indonesia (BI) yang mau tak mau menyebabkan persaingan ketat antar bank maupun dengan pemerintah dalam menyerap dana masyarakat. Akibatnya, bank beramai-ramai menawarkan suku bunga yang rendah untuk “menarik” minat masyarakat. Hal ini berimbas pada menipisnya *Net Interest Margin* (NIM). NIM sangat berdampak pada profitabilitas bank. Semakin besar NIM maka tingkat profitabilitas bank akan semakin besar. Dengan NIM yang lebih besar, operasional bank dapat dinyatakan baik dan dapat menghasilkan laba yang besar juga. Sedangkan per April 2019, tingkat NIM bank umum konvensional berada di 4,8%, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya sebesar 5,07% (CNBC Indonesia, 2019).

**Gambar 1. 2 Rata-rata Profitabilitas 27 Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022**



Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com), data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan Gambar 1.2, NIM perbankan terendah tercatat ditahun 2020. Dikutip dari Kontan (2020), selama pandemi Covid-19, penyaluran kredit bank rendah karena jumlah permintaan kredit sepi. Ditambah dengan ketidakpastian pemulihan ekonomi, yang berdampak pada menurunnya NIM perbankan. Seperti pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yang mencatat NIM di level 5,75%. Nilai ini turun apabila dibandingkan dengan NIM BBRI pada periode lalu, sebesar 6,81% (Kontan, 2020).

Rasio profitabilitas lainnya, *Return on Equity* (ROE), tercatat menurun dalam pada 2020 dibanding tahun 2019. Berdasarkan gambar 1.2, rata-rata ROE perusahaan perbankan konvensional di tahun 2020 turun dari yang semula 8,4% menjadi 6,9%. ROE merupakan indikator untuk mengukur seberapa baik memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Apabila ROE rendah, maka kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih juga melemah (Hutauruk, 2022).

Selain ROE, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga mendapat dampak dari Covid-19. Dikutip dari Kontan (2020), rasio BOPO perbankan tahun 2020 kian meningkat yang menandakan bahwa bank mengalami penurunan efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. BOPO bank umum konvensional seperti PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mencatat kenaikan BOPO diangka 78,8%, naik dari level 73,23% di periode yang sama tahun lalu. Juga pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) yang naik dari angka 63,47% menjadi 68,9%. BOPO yang tinggi dapat memberi dampak pada besaran pendapatan dan laba yang didapatkan oleh perusahaan karena kegiatan operasional yang tidak efisien (Kontan, 2020).

Penelitian mengenai pengaruh penggunaan rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba sudah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Namun, penelitian-penelitian ini memiliki hasil yang berbeda-beda sehingga masih diperlukan pengujian ulang. Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba antara lain penelitian oleh Nurwita (2018) yang menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, hasil penelitian oleh Fanzhah et al. (2021) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak memberi pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba yang dilakukan oleh Dewi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *Return on Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian oleh Handayani et al. (2021) menunjukkan bahwa *Return on Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian tentang pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap pertumbuhan laba antara lain penelitian Nurwita (2018) yang menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian oleh Syafaat (2021) menunjukkan sebaliknya, yakni NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba antara lain penelitian oleh Fanzhah et al., (2021) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, hasil penelitian oleh Nurwita

(2018) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, ditemukan hasil penelitian yang berbeda. Karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kembali beberapa rasio keuangan ini antara lain LDR, ROE, NIM, dan BOPO terhadap perubahan laba.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fenomena yang digunakan berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan (LDR, ROE, NIM, dan BOPO) yang menjadi faktor terjadinya perubahan laba pada perusahaan sektor perbankan, serta adanya kecenderungan persaingan perbankan yang dari tahun ke tahun semakin besar. Perbedaan lainnya yakni terletak pada objek penelitian yang dipilih oleh peneliti yakni Bank Konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022. Untuk mengalisis apakah perubahan laba yang tidak stabil pada perusahaan-perusahaan tersebut dipengaruhi oleh rasio keuangan. Peneliti menggunakan variabel LDR, ROE, NIM, dan BOPO sebagai variabel independen, dan perubahan laba sebagai variabel dependen.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh LDR, ROE, NIM, dan BOPO Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 – 2022)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
4. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan membuktikan pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perubahan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
2. Menguji dan membuktikan pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap perubahan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

3. Menguji dan membuktikan pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap perubahan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
4. Menguji dan membuktikan pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap perubahan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan studi empiris mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba dan diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan teori bidang akuntansi, khususnya terkait dengan penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan, juga sebagai sumber bacaan dan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi pembanding pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti untuk lebih memahami dan menambah wawasan mengenai pengaruh rasio keuangan (LDR, ROE, NIM, dan BOPO) terhadap perubahan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Penelitian ini merupakan penerapan ilmu akuntansi

yang diperoleh selama perkuliahan dan sebagai penerapan ilmu akuntansi pada lingkup masyarakat langsung.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran serta tambahan informasi bagi pihak perusahaan perbankan baik dari sisi internal maupun eksternal bank khususnya dalam menjaga kualitas bank dan mempertahankan nasabah.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti maupun para pembaca, dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dalam membahas topik berkaitan dengan rasio keuangan dan kaitanya terhadap perubahan laba pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).